The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi
E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Jurnal Studi Pendidikan Islami

OPEN ACCESS
Check for updates

Vol. 14, No. 02 2026|Hal.54-63
DOI: https://doi.org/10.55757/tarbawi. v14i2.1670

Akulturasi Islam-Melayu Riau melalui Tiga Pilar: Surau, Aksara Jawi, dan Adat sebagai Kerangka Media Pembelajaran

Fitri Kurnia[1]; Kholili Hasib[2];
[1] Universitas Nahdlatul Ulama, Pasuruan, Indonesia
[2] Universitas Islam Internaional Darullughah Wadda'ah, Pasuruan, Indonesia
Email: fitrikurnia88@unupasuruan.ac.id; kholilihasib@uiidalwa.ac.id;

Article Info

Article history:

Received: 10 June 2026
Revised: 8 July 2026
Accepted: 3 August 2026
Published: 20 August 2026

Kata kunci:

adat melayu riau
aksara jawi
akulturasi islam-melayu;
budaya local
media pembelajaran
pesantren dan surau;

**** Korespondensi author:***
Fitri Kurnia;
fitrikurnia88@unupasuruan.ac.id

Abstrak

Akulturasi Islam dan budaya Melayu Riau telah membentuk identitas budaya yang khas, tetapi pewarisannya menghadapi tantangan modernisasi, terutama pada pendidikan agama, literasi aksara Jawi, dan adat Melayu. Penelitian ini bertujuan menganalisis akulturasi Islam-Melayu Riau melalui tiga aspek, yaitu pendidikan pesantren/surau, aksara Jawi, dan adat Melayu, serta merumuskan implikasinya bagi desain media pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan literatur naratif. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahap identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut merupakan tiga pilar yang saling menopang dalam membentuk identitas Melayu Riau. Pelemahan salah satu pilar, terutama literasi Jawi, berpotensi mengganggu transmisi nilai keagamaan dan budaya. Penelitian ini merumuskan kerangka konseptual Tiga Pilar Terpadu sebagai dasar pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal.

Abstrack

The acculturation of Islam and Riau Malay culture has shaped a distinctive cultural identity, but its transmission faces challenges from modernization, particularly in religious education, Jawi literacy, and Malay customs. This study aims to analyze Islamic-Malay acculturation through three aspects: pesantren/surau education, Jawi script, and Malay customs, and to formulate its implications for local-culture-based learning media. This study employed a descriptive qualitative approach using a narrative literature review. Data were analyzed through content analysis involving identification, selection, analysis, and synthesis. The findings show that these three aspects constitute interconnected pillars that shape Riau Malay identity. The weakening of one pillar, particularly Jawi literacy, may disrupt the transmission of religious and cultural values. The study formulates a conceptual Three Integrated Pillars framework as a basis for developing local-culture-based learning media.

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

How to cite this article (APA 7th Edition):
Fitri. K ., & Kholili. H,. (2026). Akulturasi Islam-Melayu Riau melalui Tiga Pilar: Surau, Aksara Jawi, dan Adat sebagai Kerangka Media Pembelajaran. Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islami, 14(2), 54-63. https://doi.org/10.31004/tarbawi.v14i2.1670

PENDAHULUAN

Kajian mengenai hubungan Islam dan budaya Melayu telah berkembang dalam beberapa arah, antara lain akulturasi Islam-Melayu dan Islam-Jawa, sejarah serta fungsi aksara Jawi, pendidikan Islam di surau, dan internalisasi nilai Islam dalam adat Melayu. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya membahas aspek-aspek tersebut secara parsial. Kajian tentang aksara Jawi, misalnya, lebih banyak menekankan fungsi literasi dan identitas budaya, sedangkan kajian pendidikan surau berfokus pada fungsi kelembagaan dan transmisi keilmuan. Di sisi lain, kajian adat Melayu lebih menekankan integrasi nilai Islam dalam norma dan praktik sosial. Berdasarkan literatur yang ditelaah, belum ditemukan kajian yang secara sistematis mengintegrasikan pendidikan pesantren/surau, aksara Jawi, dan adat/adab Melayu Riau sebagai tiga pilar yang saling berhubungan dalam pembentukan identitas Melayu Riau sekaligus menerjemahkannya ke dalam kerangka media pembelajaran berbasis budaya lokal. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini. Kebaruan penelitian terletak pada sintesis ketiga pilar tersebut ke dalam kerangka konseptual **Tiga Pilar Terpadu**, yang selanjutnya dirumuskan sebagai dasar desain media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya Melayu Riau.

Islam dan kebudayaan Melayu Riau menurut (Putera, 2020) telah menyatu sedemikian rupa sehingga identitas Melayu Riau sering dianggap identik dengan Islam. Akulturasi Islam di wilayah Riau menurut (Darussamin, 2014) berlangsung tanpa menghilangkan kepribadian asli budaya setempat, melainkan memperkaya dan membentuk sintesis baru. Namun, di tengah arus modernisasi, instrumen-instrumen pokok akulturasi tersebut mengalami tekanan serius. Penelitian terbaru (Fitriana, 2025)mencatat bahwa aksara Arab-Melayu (Jawi) sebagai simbol peradaban Melayu kini menghadapi tantangan modernisasi dan minimnya pelestarian di kalangan generasi muda. Di pihak kajian lain(Putri et al., 2025), kajian tentang pendidikan Islam di era digital menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi degradasi adab, arus globalisasi, dan rendahnya literasi digital berbasis akhlak. Dengan demikian, ketiga aspek akulturasi yang menjadi fokus tulisan ini pendidikan pesantren/surau, aksara Jawi, dan adab/adat Melayu Riau berada dalam kondisi rawan tergerus zaman tanpa upaya revitalisasi melalui jalur pendidikan, termasuk pengembangan media pembelajaran kontekstual.

Studi-studi terdahulu menurut tentang akulturasi Islam dan budaya Nusantara umumnya masih bersifat parsial. Sebagian kajian menurut (Mukaromah & Prianto, 2021) berfokus pada akulturasi Islam-Jawa melalui tradisi maulid dan arsitektur masjid, sementara kajian (Adam et al., 2023) membandingkan pola akulturasi Islam-Melayu dan Islam-Jawa secara historis. Adapun penelitian spesifik tentang aksara Jawi cenderung berdiri sendiri, tanpa dikaitkan dengan pendidikan pesantren maupun adab Melayu. Contohnya menurut (Mukaromah & Prianto, 2021), aksara Jawi telah dipelajari perannya dalam proses Islamisasi dan pembentukan identitas budaya Melayu, serta dalam konteks kurikulum muatan lokal, tetapi integrasi ketiga elemen dalam satu kerangka analisis masih jarang ditemukan. Studi yang ada(Iryani et al., 2024) umumnya membahas satu aspek secara terpisah misalnya sejarah aksara Jawi, dinamika surau, atau falsafah adat Melayu tanpa menunjukkan jalinan fungsional di antara ketiganya. Kesenjangan inilah yang secara langsung diisi oleh penelitian ini. Dengan demikian, kebaruan utama (novelty) penelitian terletak pada: (1) sintesis tiga pilar akulturasi Islam-Melayu Riau dalam satu konstruksi teoretis yang saling terhubung, dan (2) transformasi konstruksi tersebut menjadi kerangka desain media pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Kedua aspek kebaruan ini belum pernah dikemukakan dalam literatur sebelumnya, sehingga temuan

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi orisinal bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang kontekstual dan pelestarian budaya Melayu Riau**.**

Tujuan khusus penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pola akulturasi Islam dalam tiga aspek terpilih—pendidikan pesantren/surau, aksara Jawi, dan adab/adat Melayu Riau—pada masyarakat Melayu Riau berdasarkan tinjauan literatur; dan (2) merumuskan urgensi serta rancangan konseptual media pembelajaran yang dapat mengangkat ketiga aspek tersebut sebagai materi ajar kontekstual. Menurut (M.Yusuf, 2025) pendekatan kultural dalam pendidikan agama Islam terbukti mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal sebagai sumber belajar yang bermakna. Fokus tulisan sengaja dibatasi pada tiga aspek tersebut dengan studi kasus Melayu Riau, mengingat menurut penelitian (Barus & Mawaddah, 2025)wilayah ini memiliki rekam jejak literasi dan kelembagaan pendidikan Islam yang kaya, tetapi kini terancam tergerus zaman.

Argumen utama tulisan ini adalah bahwa pesantren/surau, aksara Jawi, dan adab/adat Melayu Riau bukanlah entitas yang terpisah, melainkan tiga pilar yang saling menopang dalam membentuk sistem identitas Melayu Riau yang koheren. Secara historis menurut (Susanty et al., 2024), pendidikan Islam di surau mengajarkan Al-Qur'an, ilmu agama, serta membaca dan menulis huruf Arab-Melayu, sehingga institusi pendidikan dan literasi Jawi tidak dapat dipisahkan. Hipotesis konseptual yang diajukan adalah bahwa pelemahan pada satu aspek, misalnya kemerosotan aksara Jawi, akan berdampak pada transmisi nilai di aspek lainnya, dan sebaliknya, revitalisasi ketiganya secara terintegrasi melalui media pembelajaran yang tepat dapat memperkuat kembali identitas budaya Melayu Riau pada generasi muda. Penelitian ini juga relevan dengan kebijakan penguatan dalam penelitian (Putri et al., 2025) tentang pendidikan karakter dan literasi budaya nasional, mengingat minimnya bahan ajar berbasis budaya lokal masih menjadi tantangan di lapangan.

METODE

Objek kajian penelitian ini adalah fenomena akulturasi kebudayaan Islam pada masyarakat Melayu Riau, yang dibatasi pada tiga aspek menurut (Putri et al., 2025): (1) pendidikan pesantren/surau sebagai institusi transmisi keilmuan Islam; (2) aksara Jawi/Arab-Melayu sebagai medium literasi keagamaan; dan (3) adab serta adat Melayu Riau sebagai manifestasi nilai dalam falsafah "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Ketiga aspek ini dipilih karena masing-masing merepresentasikan dimensi kelembagaan, literasi-tekstual, dan normatif-perilaku dari proses akulturasi, sehingga menurut (Muasmara & Ajmain, 2020a)memberikan gambaran yang cukup komprehensif tanpa harus mencakup seluruh ranah kebudayaan Melayu yang sangat luas.

Pemilihan lokus Riau didasarkan pada posisinya sebagai pusat kebudayaan Melayu sesuai dengan pendapat (Muasmara & Ajmain, 2020a) dengan tradisi literasi Jawi yang sangat produktif pada abad ke-19, serta menurut (Susanty et al., 2024) kelembagaan pendidikan surau yang secara historis mengajarkan ilmu agama, Al-Qur'an, dan penulisan Arab-Melayu. Menurut (Trirahmayati, 2025) nilai-nilai Islam juga terinternalisasi kuat dalam falsafah adat Melayu Riau yang menjadikan syariat sebagai sumber hukum tertinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam (Moleong, 2014)dengan metode tinjauan literatur naratif. Prosedur pemilihan literatur dilakukan secara sistematis meskipun tidak seketat Systematic Literature Review (SLR) penuh. Tahapan yang ditempuh meliputi:

1. Penentuan kata kunci pencarian dalam bahasa Indonesia dan Inggris, seperti "akulturasi Islam Melayu", "aksara Jawi Riau", "adat bersendi syarak", "pesantren surau Melayu", dan padanannya.
2. Penelusuran pada basis data jurnal terindeks Sinta (S1–S4) dan Scopus, serta katalog perpustakaan untuk buku rujukan.
3. Penyaringan berdasarkan relevansi tema dalam (Azarian et al., 2023), kemutakhiran (diutamakan terbitan sepuluh tahun terakhir), dan kredibilitas sumber.
4. Ekstraksi dan kategorisasi temuan ke dalam tiga tema utama sesuai fokus penelitian.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis). Peneliti melakukan reduksi data dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan kunci dari setiap sumber yang relevan, kemudian menyajikan data secara naratif dan tabular, serta menarik simpulan tematik. Tidak dilakukan uji lapangan, wawancara primer, maupun pengembangan prototipe media pembelajaran. Bagian desain media dalam penelitian ini bersifat konseptual dalam(Branch, 2009), setara dengan tahap analisis dan perancangan awal (Analyze–Design) dalam model ADDIE, yang menghasilkan kerangka kerja dan contoh ilustratif sebagai dasar bagi penelitian pengembangan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Pendidikan Pesantren/Surau Sebagai Pilar Kelembagaan

Surau merupakan institusi pendidikan Islam paling awal yang tumbuh di ranah Melayu, termasuk Riau, jauh sebelum sistem sekolah modern dikenal. Istilah "surau" sendiri menurut (Khairuddin, 2019) berakar dari tradisi Minangkabau yang diadopsi oleh masyarakat Melayu pesisir sebagai pusat ibadah sekaligus pusat belajar. Di Riau menurut (Fariati et al., 2025), surau memiliki fungsi ganda: pada siang dan malam hari menjadi tempat anak-anak dan remaja mempelajari Al-Qur'an, akidah, fikih, dan akhlak, sedangkan pada waktu salat berubah menjadi ruang ibadah bersama bagi warga sekitar.

Materi pelajaran di surau tradisional bersifat hierarkis dan bertahap. Tingkat dasar menekankan pada pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan ayat-ayat pendek, dan hafalan doa harian. Setelah lancar membaca Al-Qur'an menurut (Susanty et al., 2024), santri beralih ke kitab-kitab jawi - kitab klasik berbahasa Melayu yang ditulis dalam aksara Arab-Melayu seperti Sabilal Muhtadin karya Syekh Arsyad al-Banjari atau Bidayatul Hidayah yang diterjemahkan ke dalam aksara Jawi. Pada tingkat lanjut dalam(Dhofier, 1982) menyatakan, materi mencakup ilmu alat (nahwu dan sharaf), mantik, tafsir, tauhid, tasawuf, dan faraid, yang diajarkan melalui metode bandongan (guru membacakan dan menjelaskan kitab, santri menyimak) dan sorogan (santri membaca kitab di hadapan guru secara individual).

Menurut (Susanty et al., 2024) keistimewaan surau di Riau tidak terlepas dari dukungan para pembesar kerajaan Melayu, seperti Kesultanan Riau-Lingga. Raja Ali Haji, seorang ulama dan pujangga istana, turut mengajar dan menulis puluhan kitab jawi yang menjadi rujukan utama di surau-surau. Dengan demikian, surau berfungsi sebagai simpul keilmuan yang menghubungkan jaringan ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah, sebagaimana ditunjukkan oleh Azyumardi Azra dalam(Hasanah, 2023) tesis jaringan ulama transnasional.

Namun, sejak awal abad ke-20, surau mulai mengalami kemunduran. Menurut (Hasanah, 2023) masuknya sistem pendidikan kolonial Belanda dan kemudian sekolah-sekolah

negeri pasca-kemerdekaan menggeser minat masyarakat dari pendidikan surau ke pendidikan formal. Kini, di Riau, surau tradisional yang masih mempertahankan kurikulum kitab jawi dan metode sorogan-bandongan kian langka. Pendapat (Khairuddin, 2019) menyatakan sebagian besar surau bertransformasi menjadi mushala kecil yang hanya digunakan untuk ibadah, tanpa fungsi pendidikan yang signifikan.

2. **Aksara Jawi sebagai Pilar Literasi Keagamaan**

Menurut (Barus & Mawaddah, 2025) aksara Jawi, yang merupakan adaptasi huruf Arab dengan penambahan beberapa karakter untuk fonem Melayu, telah menjadi alat tulis resmi di kerajaan-kerajaan Melayu Riau setidaknya sejak abad ke-17. Pulau Penyengat, sebagai pusat pemerintahan dan intelektual Kesultanan Riau-Lingga, menjadi episentrum produksi manuskrip Jawi. Pada penelitian (Masyhur, 2018) di sana dihasilkan ribuan naskah dalam berbagai disiplin: teologi, tasawuf, fikih, sejarah, syair, dan pemerintahan. Menurut (Masyhur, 2018) Raja Ali Haji, tokoh intelektual paling produktif dari pulau ini, menulis Tuhfat al-Nafis (sejarah Melayu-Riau), Gurindam Dua Belas, dan kitab-kitab bahasa dan syariat seluruhnya dalam aksara Jawi.

Keberadaan aksara Jawi tidak sekadar sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas keislaman dan kemelayuan. Menurut (Iryani et al., 2024)Masyarakat Melayu menganggap kemampuan membaca Jawi sebagai bagian dari kematangan beragama, karena hampir seluruh kitab-kitab keagamaan yang diajarkan di surau ditulis dalam aksara ini. Dengan kata lain, Jawi adalah jembatan yang menghubungkan umat Melayu dengan khazanah intelektual Islam global yang ketika itu didominasi bahasa Arab, tanpa kehilangan bahasa ibunya sendiri.

Pendapat (Fitriana, 2025) menyatakan Kemunduran aksara Jawi mulai terasa pada awal abad ke-20, ketika pemerintah kolonial memperkenalkan aksara Latin melalui sekolah-sekolah rendah Melayu (Volksschool). Pascakemerdekaan, kebijakan bahasa nasional yang menetapkan aksara Latin sebagai tulisan resmi semakin meminggirkan Jawi. Saat ini, penguasaan aksara Jawi di kalangan generasi muda Riau sangat rendah. Adapun pendapat (Ameilia Annabila et al., 2024) tentang Beberapa faktor penyebabnya adalah: tidak adanya kurikulum wajib aksara Jawi di sekolah umum, minimnya guru yang menguasai aksara ini, dan anggapan bahwa Jawi tidak relevan dengan kebutuhan modern. Padahal, kehilangan aksara Jawi berarti memutus akses langsung generasi mendatang terhadap ribuan manuskrip warisan intelektual Islam Melayu yang tersimpan di perpustakaan dan koleksi pribadi.

3. **Adab/Adat Melayu Riau Sebagai Pilar Normatif-Perilaku**

Menurut (Trirahmayati, 2025)Masyarakat Melayu Riau mengenal falsafah hidup yang dirumuskan dalam ungkapan: Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah (adat berlandaskan syariat, syariat berlandaskan Al-Qur'an). Falsafah ini menempatkan Islam bukan sebagai unsur tambahan, melainkan sebagai inti dari adat. Berbeda dengan sinkretisme menurut (Abdullah, 1966)yang mencampurkan unsur-unsur pra-Islam secara bebas, adat Melayu Riau telah melalui proses seleksi dan penyesuaian sehingga adat yang bertahan adalah adat yang tidak bertentangan dengan syariat.

Dalam struktur adat Melayu menurut (Fariati et al., 2025), dikenal pembagian hierarkis: adat sebenar adat (adat yang bersumber dari agama, tidak boleh diubah), adat yang diadatkan (kesepakatan para pemuka adat yang sesuai syariat), adat istiadat (tata cara upacara), dan adat teradat (kebiasaan lokal). Posisi tertinggi dipegang oleh adat sebenar adat, yang secara

langsung diturunkan dari ajaran Islam. Contohnya, kewajiban menuntut ilmu, menjaga silaturahmi, dan memuliakan tamu dianggap sebagai bagian dari adat yang bernilai ibadah.

Praktik-praktik adat seperti kenduri (doa bersama), pernikahan, dan penyambutan kelahiran anak selalu diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dan nasihat agama. Menurut (Fariati et al., 2025) dalam upacara pernikahan, misalnya, prosesi belarak (arak-arakan pengantin) selalu disertai dengan syair-syair nasihat berisi pesan Islami yang diambil dari kitab-kitab jawi. Adab pergaulan yang diungkap oleh (Trirahmayati, 2025)juga sangat dipengaruhi Islam: mencium tangan orang tua, mengucapkan salam, dan menjaga aurat menjadi bagian dari identitas Melayu sehari-hari.

Sayangnya, internalisasi falsafah ini mulai luntur di kalangan generasi muda. Hal ini diungkap oleh (Putri et al., 2025)Pengaruh media digital yang menampilkan gaya hidup global, berkurangnya peran orang tua sebagai penjaga adat, dan minimnya pengajaran adat di sekolah formal menyebabkan nilai-nilai adab Melayu Riau semakin asing bagi anak-anak muda Riau.

B. PEMBAHASAN

Temuan-temuan di atas memperlihatkan bahwa pesantren/surau, aksara Jawi, dan adab/adat Melayu Riau merupakan satu kesatuan sistemik yang saling memperkuat. Surau dalam (Iryani et al., 2024) tidak dapat berfungsi secara optimal tanpa aksara Jawi, karena seluruh kitab pelajaran menggunakan aksara tersebut. Sebaliknya, aksara Jawi tetap hidup karena ada institusi surau yang membutuhkan dan mengajarkannya. Sementara itu dalam (Ameilia Annabila et al., 2024) menyatakan, adab dan adat Melayu Riau mewariskan nilai-nilai yang diajarkan di surau, sekaligus memotivasi masyarakat untuk mempelajari aksara Jawi sebagai sarana memahami kitab-kitab agama.

Dengan meminjam teori akulturasi dari (Robert Redfield, 2010), proses akulturasi Islam Melayu di Riau dapat dikategorikan sebagai pola integrasi: unsur budaya asing (Islam) diterima dan dipadukan dengan budaya lokal (Melayu) tanpa menghilangkan jati diri budaya lokal, tetapi justru menghasilkan bentuk budaya baru yang lebih kaya. Pola ini berbeda dengan pola asimilasi (budaya asli lebur sepenuhnya) atau separasi (budaya lokal menolak unsur asing). Bahkan, pada kasus Melayu Riau menurut(Lewis, 1984), budaya lokal menjadikan Islam sebagai inti dan ukuran bagi adat yang absah.

Keterkaitan ketiga pilar ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan Islam kontemporer. Melemahnya salah satu pilar diungkap oleh(Barus & Mawaddah, 2025), misalnya hilangnya aksara Jawi, bukan hanya berdampak pada literasi semata, tetapi juga menggerogoti otoritas keilmuan surau dan memutus rantai transmisi nilai adab Melayu Riau. Seorang santri yang tidak dapat membaca aksara Jawi akan kehilangan akses terhadap khazanah kitab-kitab klasik yang dahulu menjadi rujukan utama pembentukan akhlak. Akibatnya menurut(Putri et al., 2025), pemahaman tentang falsafah adat bersendi syarak hanya bersifat hafalan tanpa penghayatan dari sumber aslinya.

Untuk merespons degradasi tersebut, dirumuskan kerangka konseptual media pembelajaran Tiga Pilar Terpadu yang mengintegrasikan ketiga aspek akulturasi ke dalam satu desain instruksional yang koheren. Pengembangan kerangka ini mengacu pada tahap analisis dan perancangan (Analyze–Design) model ADDIE, dalam (Branch, 2009) serta prinsip integrasi kurikulum yang dikemukakan (Fogarty, 1991), khususnya model webbed (tema sebagai payung pemersatu). Rancangan terdiri dari tiga modul yang saling terhubung:

Modul Sejarah Kelembagaan: Modul ini menyajikan narasi bergambar tentang perjalanan surau dan pesantren di Riau, tokoh-tokoh ulama besar (seperti Raja Ali Haji), dan peran mereka dalam membentuk karakter masyarakat. Materi disusun menurut (M.Yusuf,

2025) disusun dengan bahasa yang ringan, dilengkapi peta, foto-foto bersejarah, dan infografik yang memudahkan peserta didik memahami kontribusi lembaga pendidikan tradisional bagi peradaban Melayu.

Modul Literasi Jawi: Berisi pengenalan huruf, kaidah baca-tulis Jawi, serta latihan membaca dan menulis potongan-potongan kitab jawi yang mudah. Modul ini menurut (Muasmara & Ajmain, 2020b)dirancang sebagai aplikasi interaktif atau buku digital, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan umpan balik langsung. Penyajiannya dikaitkan dengan materi di surau tradisional, sehingga pembelajar memahami bahwa dahulu seluruh kitab agama dibaca dalam aksara Jawi.

Modul Nilai Adab-Syarak: Modul ini mengangkat falsafah adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah melalui studi kasus kehidupan sehari-hari. Menurut (Muasmara & Ajmain, 2020a)Peserta didik diajak mendiskusikan contoh-contoh konkret seperti adab kepada guru dan orang tua, etika bermedia sosial, dan praktik kenduri, lalu menelusuri akar nilai-nilai tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang dirujuk oleh adat Melayu.

Ketiga modul tidak berdiri sendiri, melainkan dirangkai dalam satu tema besar "Melayu Riau". Misalnya, ketika membahas sejarah surau (Modul 1), peserta didik langsung dikenalkan pada contoh kitab jawi yang dipelajari di surau (Modul 2) dan nilai adab yang terkandung di dalamnya (Modul 3). Dengan demikian, menurut (Syafitri et al., 2025)media pembelajaran tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi membangun pemahaman yang utuh tentang identitas Melayu Riau.

Konsep ini sekaligus menjawab kebutuhan akan bahan ajar kontekstual yang masih minim di sekolah-sekolah Riau. Menurut (Dompu, 2026) para guru Pendidikan Agama Islam dan muatan lokal dapat memanfaatkan modul ini sebagai suplemen yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal yang Islami.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa akulturasi Islam-Melayu di Riau terbentuk melalui tiga pilar yang saling berkaitan, yaitu pendidikan pesantren/surau sebagai institusi transmisi keilmuan, aksara Jawi sebagai medium literasi keagamaan dan identitas budaya, serta adat/adab Melayu sebagai kerangka normatif yang mengintegrasikan nilai Islam dalam kehidupan sosial. Pelemahan salah satu pilar, terutama literasi Jawi, berpotensi mengganggu keberlanjutan transmisi pengetahuan dan nilai budaya. Kontribusi utama penelitian ini adalah sintesis ketiga pilar tersebut ke dalam kerangka konseptual Tiga Pilar Terpadu yang terdiri atas modul sejarah kelembagaan, literasi Jawi, dan nilai adab-syarak sebagai dasar media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal. Kerangka ini berpotensi mendukung pelestarian identitas Melayu Riau melalui pembelajaran kontekstual. Namun, karena penelitian berbasis tinjauan literatur, kerangka tersebut masih memerlukan validasi ahli, pengembangan prototipe, dan pengujian empiris untuk memastikan kepraktisan dan efektivitasnya.

Ketiga pilar tersebut membentuk kesatuan yang tidak terpisahkan. Secara historis, surau mengajarkan kitab-kitab jawi, sehingga kemampuan literasi Jawi menjadi prasyarat bagi transmisi keilmuan agama. Nilai-nilai yang diajarkan di surau kemudian terinternalisasi dalam praktik adat, yang pada gilirannya memperkuat motivasi

masyarakat untuk mempelajari aksara Jawi demi memahami kitab-kitab agama. Dengan demikian, melemahnya salah satu pilar, terutama kemerosotan literasi Jawi akibat modernisasi dan kebijakan bahasa, berdampak langsung pada terputusnya rantai transmisi ilmu dan lunturnya penghayatan terhadap falsafah adat Melayu Riau.

Kontribusi konseptual utama dari penelitian ini adalah perumusan kerangka media pembelajaran Tiga Pilar Terpadu, yang mengintegrasikan Modul Sejarah Kelembagaan (surau/pesantren), Modul Literasi Jawi, dan Modul Nilai Adab-Syarak ke dalam satu desain instruksional yang koheren. Kerangka ini menawarkan alternatif bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal Melayu Riau yang saat ini masih minim, sekaligus menjawab kebutuhan revitalisasi identitas budaya Melayu Riau di kalangan generasi muda.

Namun, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, seluruh temuan didasarkan pada kajian literatur tanpa didukung oleh observasi lapangan, wawancara, atau sumber primer lainnya, sehingga deskripsi praktik aktual di masyarakat mengandalkan interpretasi terhadap dokumen tertulis. Kedua, rancangan media pembelajaran yang dihasilkan masih berada pada tahap konseptual (analisis dan perancangan) dan belum melalui proses validasi ahli, uji kepraktisan, maupun uji efektivitas di lingkungan pembelajaran yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan pendekatan Research and Development (R&D) menggunakan model ADDIE secara penuh. Langkah tersebut diperlukan untuk mengembangkan prototipe media pembelajaran berdasarkan kerangka yang telah dirancang, menguji validitas dan reliabilitasnya melalui penilaian ahli materi dan ahli media, serta mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akulturasi Islam-Melayu pada peserta didik. Dengan pengembangan lebih lanjut, diharapkan media pembelajaran ini dapat menjadi instrumen yang efektif dalam melestarikan warisan budaya Melayu Riau sekaligus memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)
Penulis Satu (Fitri Kurnia): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.
Penulis Dua (Kholili Hasib): Kurasi data, Supervisi, Validasi. Tinjauan & penyuntingan

Kebijakan Data
Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik
Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (1966). *ADAT AND ISLAM: AN EXAMINATION OF CONFLICT IN MINANGKABAU*.

Adam, Y. F., Ramona, E., & Muhsin, I. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah. *Muslim Heritage*, *8*(1), 133–152. https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723

Ameilia Annabila, N., Ghozi, A., Aprilina, T., Putri, A., & Ramadani, K. (2024). Akulturasi budaya Islam Nusantara: Merajut tradisi dan modernitas menjadi satu kesatuan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, *2*(6), 767–777. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Azarian, M., Yu, H., Shiferaw, A. T., & Stevik, T. K. (2023). Do We Perform Systematic Literature Review Right? A Scientific Mapping and Methodological Assessment. *Logistics*, *7*(4). https://doi.org/10.3390/logistics7040089

Barus, E. A., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah Tulisan Arab-Melayu Warisan Budaya dan Identitas Islam di Nusantara. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *02*(June), 737–741.

Branch, R. M. (2009). *instructional Design : The ADDIE Approach* (Vol. 2).

Darussamin, Z. (2014). INTEGRASI KEWARISAN ADAT MELAYU-RIAU DENGAN ISLAM Zikri Darussamin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, *11*(2), 144–165.

Dhofier, Z. (1982). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. *Jakarta: LP3ES.*, *1*, 113–122.

Dompu, J. S. A. (2026). *Pendekatan Kultural dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal*. *4*(2), 68–78.

Fariati, B., Riadi, H., Norafiza, N., & Nur'aina, N. (2025). Peran Islam dalam Membangun Karakter dan Pendidikan Budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *6*(2), 789–797. https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3801

Fitriana, A. (2025). Penurunan Penggunaan Bahasa Arab Melayu di Kalangan Generasi Muda. *Arlisa Fitriana*, *Mei*. https://www.academia.edu/download/122863742/Arlisa_Fitriana.pdf

Fogarty, R. (1991). *Ten Ways to Integrate Curriculum*. *October*.

Hasanah, F. (2023). *Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof . Azyumardi Azra) Pendahuluan Pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional yang mempelajari , memahami , meng*. *XI*(2), 310–320.

Iryani, E., Yusup, A., Jufri, S., & Hardianti Hasibuan, T. (2024). Kurikulum Muatan Lokal Aksara Arab Melayu dalam Meningkatkan Literasi Melalui Kearifan Lokal di Kota Jambi. *Journal of Arabic Studies*, *9*(2), 199–210. http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v9i2.921

Khairuddin. (2019). *STUDI KLASIK LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA (SURAU, MEUNASAH DAN PESANTREN)*. *3*, 79–93.

Lewis, D. (1984). Kerajaan: Malay Political Culture on the Eve of Colonial Rule. *Journal of Southeast Asian Studies*, *15*(1), 182–184. https://doi.org/10.1017/s0022463400012273

M.Yusuf, A. H. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam*. *2*(1), 2–11.

Masyhur. (2018). TULISAN jAWI SEBAGAI WARISAN INTELEKTUAL ISLAM MELAYU DAN PERANANNYA DALAM KAJIAN KEAGAMAAN DI NUSANTARA. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, *18*(2), 87–99. https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.1952

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.

Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020a). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA. *TANJAK :*

Journal of Education and Teaching, *1*(2 SE-Articles), 111–125. https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150

Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020b). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA. *TANJAK : Journal of Education and Teaching*, *1*(2), 111–125. https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150

Mukaromah, S., & Prianto, K. (2021). MOZAIK: Buletin Perancangan Arsitektur. *Mozaik*, *1*(1), 1–10. https://core.ac.uk/download/pdf/329047562.pdf

Putera, G. H. (2020). Nilai Karakteristik Islami Dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy. *Jurnal Ilmu Budaya*, *17*(1), 17–33.

Putri, I. J., Annur, S., & Niswah, C. (2025). Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Melayu di Era Media Sosial: Integrasi Adab dan Teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(2), 12702–12709. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4242

Robert Redfield, R. L. and M. J. H. (2010). Memorandum for the Study of Acculturation. *Doctor*, *38*(1), 149–152. http://www.jstor.org/stable/662563

Susanty, F. D., Ernita, M., Purnamasari, W., & Nur, G. (2024). JEJAK PENDIDIKAN ISLAM DI RIAU Sebuah Pendekatan Sejarah. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, *20*(2), 63. https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i2.33812

Syafitri, D., Fiani, A., Putri, L. R., & Ihsan, N. M. (2025). Pendampingan Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, *4*(2), 2648–2655. https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.831

Trirahmayati, T. dan Y. (2025). *TATA CARA HIDUP ORANG MELAYU RIAU: WARISAN BUDAYA YANG LESTARI*. 147–173.